

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

1. **Fx. Agus Joko, (2012), Pola Konsumsi, Investasi, dan Proteksi sebagai Indikator Perencanaan Keuangan Keluarga (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Sidoarjo):**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi perencanaan keuangan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Serta untuk menganalisis apakah perencanaan keuangan telah dilakukan oleh keluarga di Kabupaten Sidoarjo.

Sampel dalam penelitian ini melibatkan 8 informan, dimana 5 informan berdomisili di Gedangan dan 3 informan di Sedati. Teknik pengambilan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap 8 informan. Data atau informasi ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai variasi yang ada. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *random* atau acak pada keluarga yang berdomisili di Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Variabel yang diuji meliputi Pola konsumsi, Pola investasi, Pola proteksi, Perencanaan hari tua, dan Perencanaan distribusi kekayaan.

Teknik analisis data untuk menyusun pola perencanaan keuangan keluarga yaitu berdasarkan analisis eksploratif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tidak pernah melakukan pencatatan keuangan keluarga, ini mengindikasikan perencanaan keuangan yang dilakukan tidak komprehensif, namun hanya berdasarkan kebutuhan sesaat / insidental. Kecenderungan pola perencanaan keuangan yang dilakukan berdasarkan urutan sebagai berikut: pemenuhan kebutuhan konsumsi merupakan prioritas utama, setelah ada sisa baru untuk pos kebutuhan lain seperti menabung, investasi dan proteksi, tidak dibiasakan membagi penghasilan dalam pos konsumsi, investasi, proteksi, dan cadangan dana hari tua.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya / Fx. Agus Joko adalah pada variable pola konsumsi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan sebelumnya adalah :

1. Penelitian terdahulu dilakukan pada masyarakat Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian ini dilakukan pada masyarakat di kota Surabaya.
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan *survey* yaitu membagikan kuesioner.
3. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis eksploratif naratif, sedangkan pada penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan PLS SEM

(*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan program WarpPLS 4.0.

4. Teknis pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah secara *random* atau acak, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dan *Convenience Sampling*.

2. **Ida dan Cinthia Yohana Dwinta, (2010), Pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income* Terhadap *Financial Management Behavior*:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ada pengaruh *Locus of Control*, *Financial Knowledge*, *Income* terhadap *Financial Management Behavior*.

Dalam penelitian ini menggunakan cara survei kuisioner dengan sampel sebanyak 130 responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah Variabel bebas (X) yang terdiri dari *Locus of Control*, *Financial Knowledge* dan *Income* lalu Variabel terikat (Y) yaitu *Financial Management Behavior*. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Heteroskedastisitas dan Uji Regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *locus of control* dan *personal income* terhadap *financial management behavior*, namun terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*.

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan kuesioner, lalu penelitian ini dan penelitian

terdahulu keduanya menggunakan *Purposive Sampling* dalam teknik pengambilan sampelnya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

1. Pada penelitian terdahulu Variabel bebas (X) terdiri dari *Locus of control*, *Financial Knowledge*, *Income* sedangkan dalam penelitian ini adalah Pola Konsumsi dan *Locus Of Control*.
 2. Pada penelitian terdahulu Variabel terikat (Y) yaitu *Financial Management Behavior* sedangkan dalam penelitian ini adalah Perencanaan Keuangan Keluarga.
 3. Sampel pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa yang belum memiliki pendapatan sendiri, pendapatan mereka berasal dari orang tua. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah suami/istri yang berperan sebagai perencana keuangan keluarga di Surabaya.
 4. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan uji regresi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan PLS SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan program WarpPLS 4.0.
3. **Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, Elyria Kemp, (2008), *The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long Term Financial Decisions***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penjelasan mengenai, mengapa konsumen mengalami kesulitan dalam membuat keputusan keuangan pribadi yang bermanfaat untuk jangka panjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membagikan kuesioner. Sampel dalam

penelitian ini melibatkan lulusan di sebuah universitas negeri di Amerika Serikat bagian selatan-tengah yang berusia antara 20-36 tahun dengan teknik pengambilan sampling *Purposive Sampling*. Variabel yang diuji adalah *Self-Regulation*, *Future Orientation*, *Financial Knowledge* dan *Long-Term Financial Decisions*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik multivariate.

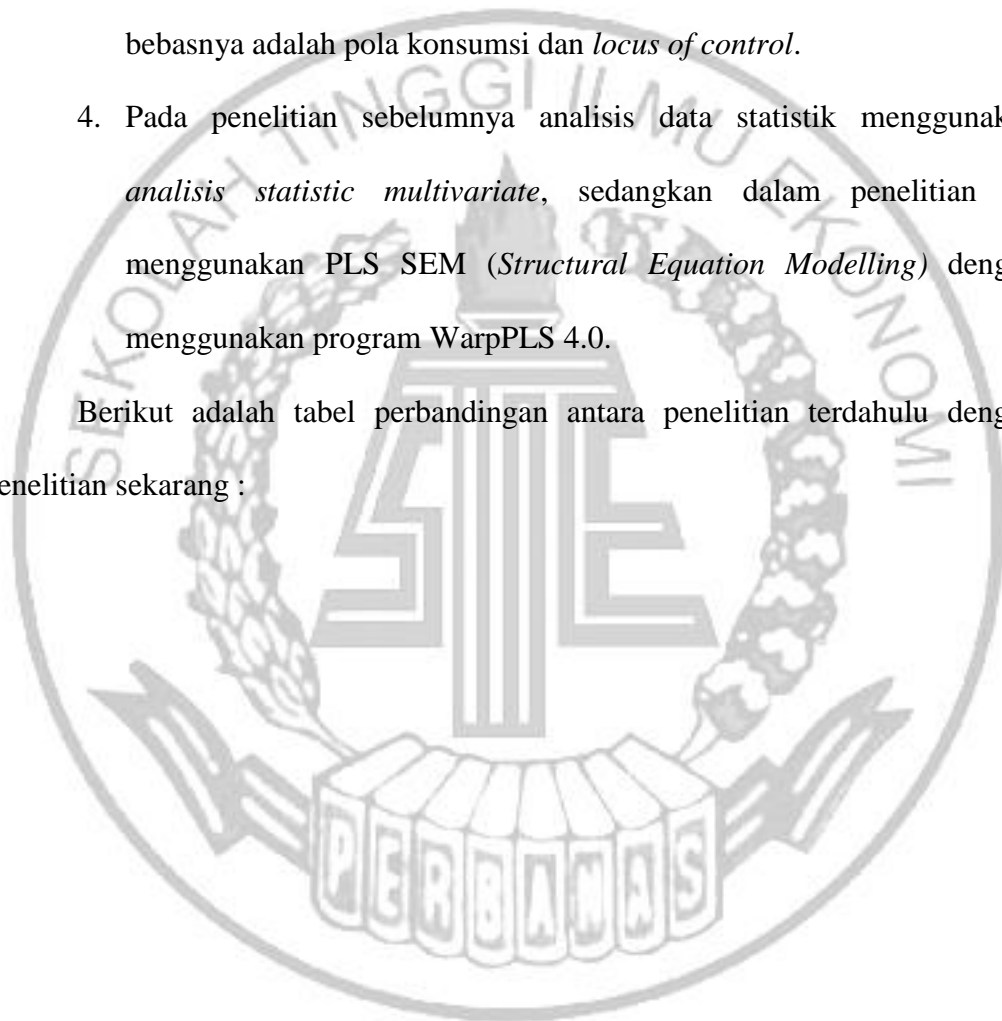
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kontribusi program dana pensiun, demikian juga terhadap perencanaan pensiun, kemudian ditemukan bahwa konsumen yang mengimplementasikan orientasi masa depan dapat berpartisipasi dalam program pensiun. Diantara banyak konsumen dengan pengetahuan keuangan tingkat dasar, konsumen yang berorientasi pada masa depan lah yang mengungkapkan kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam perencanaan masa tua dibandingkan konsumen yang kurang berorientasi pada masa depan. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan survey dengan membagikan kuesioner.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu :

1. Sampling pada penelitian terdahulu adalah responden lulusan sebuah universitas negeri di Amerika bagian selatan-tengah, sedangkan dalam penelitian ini samplangnya adalah responden yang berdomisili di Surabaya dan sudut pandangny telah berkeluarga/menikah.

2. Variabel terikat dalam penelitian sebelumnya adalah *Long-Term Financial Decisions*, sedangkan dalam penelitian ini adalah perencanaan keuangan keluarga.
3. Variabel bebas dalam penelitian sebelumnya adalah *Self-Regulation, Future Orientation, Financial Knowledge* dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pola konsumsi dan *locus of control*.
4. Pada penelitian sebelumnya analisis data statistik menggunakan *analisis statistic multivariate*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan PLS SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan program WarpPLS 4.0.

Berikut adalah tabel perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :



Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan Penelitian	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Sekarang
Peneliti	Fx. Agus Joko (2012)	Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010)	Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, and Elyria Kemp (2008)	Dita Aryuni Priasmayanti (2015)
Judul	Pola Konsumsi, Investasi, dan Proteksi Sebagai Indikator Perencanaan Keuangan	Pengaruh <i>Locus of Control, Financial Knowledge, Income</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i>	<i>The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long Term Financial Decisions</i>	Pengaruh Pola Konsumsi dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga
Variabel Independen	Pola Konsumsi, Investasi, dan Proteksi	<i>Locus of Control, Financial Knowledge, dan Income</i>	<i>Self-Regulation, Future Orientation, Financial Knowledge</i>	Pola Konsumsi, <i>Locus of Control</i>
Variabel Dependen	Perencanaan Keuangan Keluarga	<i>Financial Management Behavior</i>	<i>Long-Term Financial Decisions</i>	Perencanaan Keuangan Keluarga
Teknik Sampling	<i>Random</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling, Convenience sampling</i>
Populasi	Keluarga yang berdomisili di Kecamatan Gedangan dan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo	Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha	Lulusan sebuah universitas negeri di Amerika Serikat bagian selatan-tengah	Keluarga di Surabaya
Teknik Analisis	analisis eksploratif naratif	Uji Heteroskedastisitas dan analisis regresi	<i>Analisis statistic multivariate</i>	SEM PLS dengan program WarpPLS 4.0
Jenis Data	Data Primer	Data Primer	Data Primer	Data Primer

Hasil Penelitian	Perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo masih sederhana, parsial, dan insidental. Tidak dilakukan secara komprehensif, perencanaan keuangan dilakukan berdasarkan perencanaan jangka pendek dan terpisah-pisah.	Tidak terdapat pengaruh <i>locus of control</i> dan <i>personal income</i> terhadap <i>financial management behavior</i> , namun terdapat pengaruh <i>financial knowledge</i> terhadap <i>financial management behavior</i> .	kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kontribusi program dana pensiun, kemudian ditemukan bahwa konsumen yang mengimplementasikan orientasi masa depan dapat berpartisipasi dalam program pensiun.	
------------------	---	---	---	--

Sumber: Fx. Agus Joko (2012), Ida & Cinthia Yohana Dwinta (2010), Elizabeth Howlett, Jeremy Kees, and Elyria Kemp (2008).



2.2 Landasan Teori

Pada sub ini akan diuraikan teori-teori pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Perencanaan keuangan keluarga

Definisi sederhana dari perencanaan keuangan menurut Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizki (2009:1) adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan hidup melalui pengaturan keuangan yang sesuai. Tujuan hidup sendiri bermacam-macam sesuai dengan keinginan seseorang atau keluarga, misalnya membeli rumah atau mobil, tabungan pendidikan anak, perencanaan dana untuk pensiun dengan layak dan mapan, serta perencanaan keuangan lainnya. Perencanaan keuangan adalah salah satu jalan yang dapat memberi solusi terhadap permasalahan keuangan yang dihadapi. Untuk bisa mencapai hasil maksimal, perencanaan keuangan membutuhkan monitor (*review*) dari perencanaan yang telah dibuat, termasuk juga pelaksanaan (*implementasi*) secara sungguh-sungguh dari rencana (*plan*) yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan pribadi.

Perencanaan keuangan merupakan langkah awal untuk mencapai kebebasan keuangan. Perencanaan keuangan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja yang sungguh-sungguh menginginkan mencapai kebebasan keuangan yang terindikasi dalam keberhasilan mengakumulasi aset keuangan sehingga jumlah aset lebih besar dari liabilitas (Peter Garlans Sina, 2014).

Jadi, perencanaan keuangan adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan hidup dan kebebasan *financial*. Karena dengan menerapkan perencanaan keuangan di dalam keluarga maka pendapatan yang diterima akan digunakan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan keluarga. Dan besar kecilnya pendapatan tidak akan menjadi masalah karena uang yang diperoleh dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Subiaktono (2013), ada lima tahapan perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola, dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun. Kelima tahapan tersebut adalah:

1. Usia 20 - 30 tahun

Masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan *financial habit*. Langkah tepat yang perlu dilakukan adalah menginvestasikan penghasilan, membeli properti, membeli asuransi (jiwa, kesehatan dll) dan merencanakan dana pensiun.

2. Usia 30 - 40 tahun

Masa ini adalah masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah *financial* yang dimiliki.

3. Usia 40 - 50 tahun

Usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir atau bisnis.

4. Usia 50 - 60 tahun

Usia ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun.

5. Usia > 60 tahun

Usia dimana seseorang tidak produktif atau melakukan kegiatan sosial non profit dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkannya dari awal mulai bekerja. Dengan pengelompokan berdasarkan usia tersebut maka dapat diketahui pada tahap manakah seseorang harus mencapainya dan menentukan langkah-langkah.

Langkah-langkah awal dari perencanaan keuangan adalah (Subiaktono, 2013) :

1. Mempelajari kondisi keuangan pribadi yaitu dengan melihat pemasukan dan pengeluaran;
2. Mengenali instrumen-instrumen investasi yang akan dipilih;
3. Menentukan tujuan (*goal*) apa yang diinginkan masing-masing pribadi;
4. Mengenali pola investasi yang akan dimasuki.

Anatoli Karvof (2010) menyatakan bahwa membuat rencana keuangan dibutuhkan untuk memastikan uang digunakan dengan benar sehingga keputusan keuangan pribadi secara kalkulasi matematisnya meliputi:

1. Amal, sebesar 10% dari total pendapatan.
2. Pendidikan dan proteksi, sebesar 20% dari total pendapatan.
3. Investasi, sebesar 30% dari total pendapatan.

4. Biaya hidup, sebesar 40% dari total pendapatan.

Melakukan perencanaan keuangan dapat membantu seseorang mencapai kebebasan *financial*. Dengan melakukan perencanaan keuangan yang benar didalam keluarga maka keluarga mapan yang diimpikan oleh setiap keluarga dapat tercapai.

2.2.2 Teori pola konsumsi

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut (Mahyu Danil, 2013).

Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya (Mahyu Danil, 2013).

Pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa

relatif tidak terbatas, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan (Mahyu Daniel, 2013).

Menurut Baginda Persaulian, *et.al* (2013), pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta berbagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi guna memenuhi kebutuhan merupakan barang-barang konsumsi. Setiap keluarga memiliki pola konsumsi yang berbeda tergantung pada tingkat pendapatan yang diterima oleh keluarga tersebut.

Jadi, pola konsumsi adalah tingkat pengeluaran individu atau keluarga berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2.2.3 Teori *locus of control*

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Jullian Rotter pada tahun 1966. Teori ini merupakan perkembangan dari teori belajar sosial. Rotter menyatakan bahwa salah satu faktor individual yang mengendalikan peristiwa kehidupan seseorang adalah *locus of control* yang ada pada dirinya.

Locus of control menurut Robbins (2008:138) adalah tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of Control* dibedakan menjadi dua, yaitu *Locus of Control Internal* dan *Locus of Control Externals*. LOC internal yaitu individu-individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Virgian Adi Saputra dan Satiningsih (2013), mengemukakan bahwa keberhasilan dalam memecahkan masalah sejatinya harus merupakan hasil dari usaha individu sendiri dalam memilih berbagai alternatif pemecahan masalah, sehingga mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif. Keyakinan individu bahwa dirinya ikut terlibat dalam proses dan hasil penyelesaian suatu masalah yang sedang dihadapinya suatu bentuk dari *internal locus of control*.

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pencapaian penguat apapun yang diterimanya sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali masalah, mencari tahu tentang langkah-langkah penyelesaian, mencari alternatif yang terbaik serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan masalah tersebut (Virgian Adi Saputra dan Satiningsih, 2013).

Locus of control Eksternal yaitu individu-individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan (Robbins, 2008:138).

Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) mengartikan *locus of control* sebagai persepsi seseorang tentang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan

dalam melaksanakan pekerjaannya. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal akan lebih berorientasi pada tindakan, termotivasi dan lebih memungkinkan untuk melakukan tugas sulit daripada seseorang yang memiliki *locus of control external*. Seseorang dengan *locus of control externals* akan kurang memungkinkan untuk mengeluarkan upaya yang diperlukan untuk menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab. Individu dengan *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control externals* cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control internal*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau event-event yang terjadi di dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control external*.

Jadi, *Locus of Control* adalah persepsi seseorang mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya. Apabila individu tersebut merasa bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan faktor dari luar dirinya baik nasib ataupun takdir, maka individu tersebut memiliki *locus of control external*. Namun, apabila individu merasa bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya atas dasar usaha yang

dilakukan ataupun kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut memiliki *locus of control internal*.

2.2.4 Pengaruh pola konsumsi terhadap perencanaan keuangan keluarga

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Mahyu Danil (2013) “Masyarakat dalam menentukan dan memilih jenis konsumsi sangat berbeda dan beraneka ragam, hal itu tergantung dari tingkat penerimaan keluarga yang diperoleh. Suatu keluarga dapat menentukan jenis konsumsi menurut tingkat yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Sedangkan tingkat kemampuan ini digambarkan oleh tingkat pendapatan yang diterima keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Fx. Agus Joko (2012) terlihat bahwa sering kali pemenuhan kebutuhan konsumsi menyedot penghasilan keluarga, pola konsumsi yang terjadi tiap bulan tidak terkontrol. Pola konsumsi tiap bulan tidak dibedakan yang merupakan kebutuhan dan keinginan. Hal ini menunjukkan skala prioritas atau perencanaan keuangan kurang diperhatikan dalam pola konsumsi tiap bulan.

Menurut Mahyu Danil (2013) tinggi rendahnya pengeluaran sangat bergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Dengan demikian, pola konsumsi berpengaruh terhadap praktek perencanaan keuangan dalam keluarga. Apabila keluarga tersebut sudah memberikan proporsi yang pasti untuk pola konsumsinya tiap bulan dan pola konsumsi yang dilakukan berdasarkan kemampuan keuangan keluarga, maka bisa dikatakan jika perencanaan keuangan sudah diterapkan di dalam keluarga.

2.2.5 Pengaruh *locus of control* terhadap perencanaan keuangan keluarga

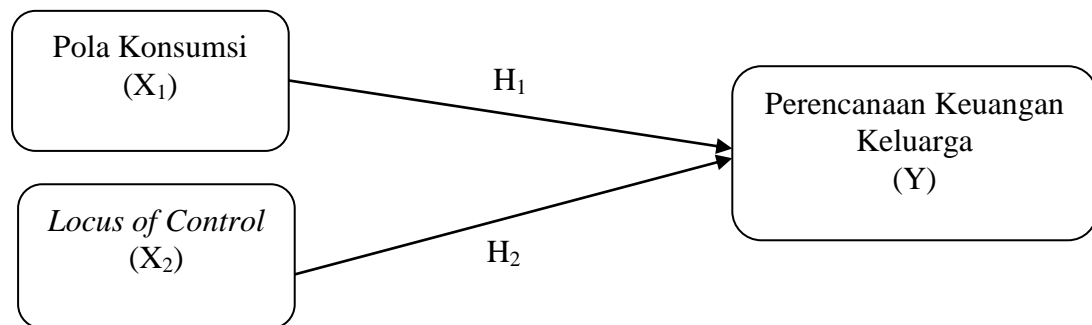
Lokus kendali merupakan suatu indikator evaluasi inti diri, karena individu yang berpikir bahwa mereka kurang memiliki kendali atas hidup mereka cenderung kurang memiliki kepercayaan diri (Robbins, 2008:138).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani (2013), diperoleh hasil bahwa kontrol diri memang berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Kontrol diri merupakan variabel psikologis, sehingga bersifat kecenderungan, seseorang memiliki dua kemungkinan yakni cenderung memiliki *Internal Locus of Control* (Kontrol Diri dari diri sendiri) serta *External Locus of Control* (Kontrol Diri dari pihak luar). Sehingga dapat dikatakan apabila seseorang memiliki *Internal Locus of Control*, maka perilaku keuangannya akan mengalami kenaikan atau perbaikan. Dan sebaliknya apabila control diri seseorang mengalami penurunan atau kecenderungan menuju *External Locus of Control*, maka perilaku keuangannya juga akan mengalami penurunan.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki *Internal Locus of Control* memiliki keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari, sehingga berusaha melakukan manajemen keuangan yang baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mengetahui bagaimana alur pengaruh antar variabel yang akan diteliti, maka akan digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PENELITIAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₁ : Terdapat pengaruh pola konsumsi terhadap perencanaan keuangan keluarga.

H₂ : Terdapat pengaruh *locus of control* terhadap perencanaan keuangan keluarga.